

BAB IV

KELUARGA SEBAGAI PENDIDIK PERTAMA IMAN ANAK PRASEKOLAH DASAR

MENURUT DEKRIT *APOSTOLICAM ACTUOSITATEM* ARTIKEL 11

4.1 Pendahuluan

Konsili Vatikan II menghasilkan salah satu dokumen yaitu Dekrit *Apostolicam Actuositatem* yang diterjemahkan sebagai *Kerasulan Awam*. Dekrit *Apostolicam Actuositatem* merupakan manifestasi dari kegiatan kaum awam untuk mengambil bagian dalam tugas perutusan Kristus dan Gereja-Nya. Konsili Vatikan II memberikan gambaran mengenai kerasulan awam sebagai berikut:

Gereja dilahirkan untuk menyebarluaskan kerajaan Kristus di seluruh dunia demi kemuliaan Allah Bapa. Dengan demikian semua manusia mengambil bagian dalam penebusan yang menyelamatkan, dan supaya melalui mereka, seluruh dunia sungguh-sungguh diarahkan kepada Kristus. Semua kegiatan Tubuh Mistik, yang mengarah kepada tujuan itu disebut kerasulan. Kerasulan dijalankan Gereja melalui anggotanya, walaupun dengan cara yang berbeda-beda; karena panggilan Kristen dari kodratnya adalah panggilan untuk kerasulan. Seperti kesatuan badan yang hidup, tidak satu anggota pun bersikap melulu pasif, tetapi serentak mengambil bagian dalam kehidupan tubuh dan berperan serta dalam kegiatannya, demikian pula dalam tubuh Kristus yaitu Gereja, seluruh tubuh mengusahakan pengembangan tubuh, menurut kegiatan sesuai takaran setiap anggota¹.

Keseluruhan pembahasan Dekrit *Apostolicam Actuositatem* merupakan jawaban atas berbagai dinamika yang dihadapi dunia. Situasi dunia saat ini ditandai dengan bertambahnya jumlah manusia, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dinamika yang dihadapi dunia, di satu sisi memperluas gelanggang kerasulan awam, tetapi di lain pihak menimbulkan masalah-masalah baru, yang menuntut perhatian serta usaha mereka yang cekatan².

Dalam Dekrit *Apostolicam Actuositatem* artikel 2 di atas, kata “kerasulan” diberi pengertian yang sangat luas dan menyeluruh. Kerasulan mencakup setiap kegiatan Tubuh Mistik

¹ AA, Art. 2.

² AA, Art. 1.

apa pun bentuknya. Asalkan kegiatan ini mengarah pada tujuan Gereja disebut “kerasulan”, yang dilakukan di dalam Gereja dan di dalam masyarakat atau dunia.

Selain itu juga, Konsili Vatikan II melalui Konstitusi Dogmatis tentang Gereja, *Lumen Gentium*, tentang “kerasulan” mengatakan sebagai berikut:

Awam siapapun, yang dihimpun dalam umat Allah dan disejajarkan dalam satu Tubuh Kristus di bawah satu kepala, sebagai anggota yang hidup, dipanggil untuk menyumbangkan seluruh tenaganya, yang diterima karena kemurahan pencipta dan rahmat Juru Selamat, bagi pengembangan dan pengutusan Gereja yang berkesinambungan. Maka kerasulan awam adalah peran serta dalam perutusan penyelamatan Gereja. Untuk kerasulan ini semua orang ditugaskan Tuhan sendiri, lewat permandian dan penguatan. ... Tetapi secara khusus awam dipanggil untuk menghadirkan dan mengaktifkan Gereja di tempat-tempat dan dalam keadaan-keadaan itu, di mana Gereja tidak bisa menjadi garam dunia.³

Kaum awam merupakan himpunan dalam umat Allah yang memiliki kesejajaran dalam satu Tubuh Kristus di bawah satu kepala. Sebagai anggota yang hidup, kaum awam dipanggil untuk menghadirkan dan mengaktifkan Gereja. Tugas Kaum Awam digarispawahi untuk menjadi garam bagi dunia. Tugas ini hendaknya dilakukan di tempat-tempat yang membutuhkan pertolongan.

4.2 Latar Belakang Dekrit *Apostolicam Actuositatem*

Konsili Vatikan II merupakan konsili ekumenis ke-21 dalam sejarah Gereja. Konsili berlangsung mulai tanggal 11 Oktober 1962 sampai dengan 8 Desember 1965 yang dilaksanakan dalam empat tahap sidang. *Tahap pertama*, tanggal 11 Oktober 1962. *Tahap kedua*, tanggal 29 September sampai dengan 8 Desember 1963. *Tahap ketiga*, tanggal 14 September sampai dengan

³ Konsili Vatikan II, *Konstitusi Dogmatis “Lumen Gentium” Tentang Gereja*, (21 November 1964), dalam R. Hardawiryana, SJ, (penerj.) *Dokumen Konsili Vatikan II*, (Jakarta: Obor, 1993), art. 33. Untuk kutipan selanjutnya akan disingkat LG dan diikuti nomor artikelnya.

21 November 1964. Dan *Tahap keempat*, tanggal 14 September 1965 sampai dengan 8 Desember 1965.⁴

Dalam rentang waktu empat kali sidang, konsili menghasilkan enam belas dokumen yaitu ada empat konstitusi: tentang Liturgi, Gereja, Wahyu Ilahi dan Gereja dalam Dunia Modern. Ada sembilan dekret yaitu tentang Upaya-Upaya Komunikasi Sosial, Gereja-Gereja Timur Katolik, Ekumenisme, Tugas Pastoral para Uskup dalam Gereja, Pembaharuan dan Penyesuaian Hidup Religius, Pembinaan Imam, Kerasulan Awam, Kegiatan Misioner Gereja dan Pelayanan dan Kehidupan Para Imam. Ada tiga pernyataan yaitu Pendidikan Kristen, Hubungan Gereja dan Agama-Agama bukan Kristen dan Kebebasan Beragama.⁵

Dekret *Apostolicam Actuositatem* merupakan salah satu dokumen yang dihasilkan dalam sidang konsili. Hal pertama yang didesak oleh konsili berkaitan dengan kerasulan para awam ialah inti keterarahannya pada Kristus:

Para awam memperoleh tugas dan hak atas kerasulan dari perutusannya oleh Kristus, kepala. Karena sesudah dicangkokkan ke dalam Tubuh Mistik Kristus, melalui permandian dan dikukuhkan oleh tenaga Roh Kudus dalam penguatan, mereka diutus Tuhan sendiri untuk merasul. Mereka mengambil bagian dalam imamat rajawi dan menjadi bangsa yang kudus (lih. 1Ptr. 2:4-10), supaya lewat semua kegiatan, mereka mempersembahkan korban rohani dan di mana pun di dunia mereka memberikan kesaksian tentang Kristus” melalui sakramen-sakramen, terutama Ekaristi Suci, disalurkan dan dipupuklah cinta kasih, yakni bagaikan jiwa seluruh kerasulan.⁶

Menurut Konsili, para awam yang mengambil bagian dalam tugas Kristus sebagai imam, nabi dan raja, menjalankan perannya dalam perutusan seluruh umat Allah di dalam Gereja dan di dalam dunia. Mereka menjalankan kerasulan demi penginjilan dan pengudusan manusia. Di samping itu mereka perlu meresapkan dan memantapkan semangat Injil ke dalam tata ikhwal duniawi sehingga kegiatan mereka di bidang ini jelas-jelas memberikan kesaksian tentang

⁴Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, dalam R. Hardawiryana (penerj.), (Jakarta: Obor, 1993)., hlm. V-VII.

⁵*Ibid.*, hlm. IX.

⁶*AA*, Art. 3.

Kristus dan melayani keselamatan manusia. Adapun kekhasan kaum awam adalah mereka hidup di tengah dunia dan urusan-urusan duniawi. Karenanya, mereka dipanggil Allah, untuk menunaikan kerasulannya sebagai rasi di dalam dunia, dengan semangat Kristen yang berkobar-kobar⁷.

Dekret *Apostolicam Actuositatem* ditulis bukan semata-mata karena akibat kurangnya imam, tetapi karena kaum awam adalah umat Allah. Mereka adalah Gereja yang bersama-sama dengan para uskup, imam dan biarawan/biarawati bertanggungjawab dalam tugas perutusan Kristus di dunia.

Menanggapi amanat Konsili ini, awam dalam hal ini keluarga yang bertanggung jawab untuk pendidikan iman anaknya demi masa depan Gereja, berusaha dengan memceburkan diri di dunia untuk menegakkan dan memulihkan kembali hubungan-hubungan yang baik dengan sesama dan dengan Allah. Sebaliknya segala hal yang merongrong usaha itu harus diberantas dengan semangat dan jiwa Kristiani. Sebagai “terang”, para awam dalam hal ini keluarga bertanggungjawab memberikan kesaksian iman dengan teladan dan pewartaan tentang kebenaran, kebaikan, ketertiban, keadilan, belas kasih dan cinta. Hidup mereka harus merupakan terang dari Kristus, terang para bangsa yang mengusir kegelapan dosa dan menunjukkan jalan yang benar menuju Allah. Sebab “siapa yang berpegang pada kebenaran yang sejati, menuju hidup” (Ams. 11:19) dan “mereka yang melakukan kebenaran dan keadilan lebih diperkenankan Tuhan dari pada korban” (Ams. 21:3).

4.3 Pembagian Dekrit *Apostolicam Actuositatem*

Dekret *Apostolicam Actuositatem* dibagi dalam beberapa kerangka sebagai berikut:

⁷ AA, Art. 2.

Pendahuluan, Dekrit *Apostolicam Actuositatem* artikel 1, menguraikan tentang anggota Umat Allah yang diutus untuk mengambil bagian dalam rencana keselamatan Allah bagi dunia⁸. Dengan demikian, kaum awam mendapat tempat yang sentral dalam Gereja untuk pewartaan iman.

Bab Pertama, Dekrit *Apostolicam Actuositatem* artikel 2-4, mendalami panggilan kaum awam untuk merasul. Ditandaskan bahwa: *Pertama*, kaum awam menerima kewajiban dan haknya untuk merasul berdasarkan persatuan mereka dengan Kristus sang Kepala, berdasarkan sakramen pembaptisan dan penguatan; bahkan mereka mendapatkan tugas ini dari Tuhan sendiri⁹. Tugas perutusan Gereja itu pada dasarnya satu, yaitu menyebarluaskan Kerajaan Kristus demi kemuliaan Allah Bapa dan tugas yang satu ini dilaksanakan dalam keragaman karya kerasulan¹⁰. *Kedua*, bagian ini masih dibagi lagi dalam dua macam bentuk kerasulan awam dalam Gereja yaitu yang bersifat internal dalam Gereja untukewartakan Injil dan menyucikan sesama serta sifat eksternal dalam dunia untuk meresapi dan menyempurnakan dunia dengan nilai-nilai Injili¹¹.

Bab kedua, Dekrit *Apostolicam Actuositatem* artikel 5-8, membicarakan tujuan-tujuan yang harus dicapai oleh awam. Tujuan kerasulan awam adalah penyelamatan umat manusia dan pembaruan seluruh tata duniawi. Cara mencapai tujuan ini denganewartakan Kristus dan meresapkan tata duniawi dengan nilai Injili¹². Salah satu kesulitan Gereja ialah adanya kebutuhan untuk menggarisbawahi tanggungjawab khusus kaum awam, yakni keterlibatannya di

⁸ AA, Art. 1.

⁹ AA, Art. 3.

¹⁰ AA, Art. 2.

¹¹ AA, Art. 2.

¹² AA, Art. 5.

dalam dunia sekuler¹³, tanpa menjauhkan kaum klerus dan religius dari tugas-tugas kemasyarakatan mereka. Ketegangan ini nampak dalam artikel 8, di mana disebutkan bahwa semua warga Gereja dipanggil untuk melakukan karya karitatif bagi orang miskin sambil menyadari betapa umat awam memiliki keahlian teknologis di bidang ini. Disebutkan juga kriteria keadilan dan pencarian akar masalah penderitaan dalam melakukan karya amal kasih¹⁴.

Bab ketiga, Dekrit Apotolicam Actuositatem artikel 9-14, membicarakan bidang-bidang kerasulan kaum awam. Bidang-bidang kerasulan itu adalah: Jemaat-Jemaat Gerejawi, Keluarga, Kaum Muda, Lingkungan Sosial, Tata Nasional maupun Internasional¹⁵. Bidang-bidang ini perlu diwujudkan di tingkat teritorial parokial maupun kategorial yang lintas paroki. Konsili mengingatkan bahwa: *Pertama*, kaum awam perlu membiasakan diri bekerja sama dengan para imam di paroki. *Kedua*, kaum awam perlu membicarakan persoalan kemasyarakatan dan segala hal yang menyangkut kesejahteraan sesama dan mengambil langkah konkret secara musyawarah. *Ketiga*, Kaum awam harus terlibat aktif dalam kerasulan dan misi Gereja¹⁶. *Keempat*, Penekanan khusus untuk kerasulan keluarga dan kaum muda diundang menjadi rasul bagi sesamanya¹⁷. Dan *Kelima*, Betapa pentingnya kerasulan kaum awam sebab merekalah yang dapat meresapi tata dunia ini dengan nilai-nilai Injili¹⁸.

Bab keempat, Dekrit Apostolicam Actuositatem artikel 15-22, membicarakan bentuk-bentuk kerasulan kaum awam. Kerasulan kaum awam dapat dilakukan secara individu maupun dalam perserikatan. Bentuk perserikatan yang dipilih harus memperhatikan beberapa hal di

¹³ AA, Art. 2.

¹⁴ AA, Art. 8.

¹⁵ AA, Art. 9.

¹⁶ AA, Art. 10.

¹⁷ AA, Art. 12.

¹⁸ AA, Art. 13.

bawah ini: *Pertama*, Perserikatan kaum awam harus menyatukan iman dan praktek kehidupan sehari-hari¹⁹. *Kedua*, Kaum awam memiliki hak untuk mendirikan perserikatan atau bergabung dengan perserikatan yang sudah ada asalkan tetap berhubungan dengan pimpinan Gereja²⁰. *Ketiga*, Bila kaum awam bekerjasama dengan kerasulan hirarki, mereka harus tunduk pada hirarki²¹. *Keempat*, Suatu usaha dapat memakai nama Katolik bila diizinkan oleh pimpinan Gereja²². Dan yang *Kelima*, Khusus untuk para gembala Gereja: mereka harus memperhatikan kesejahteraan hidup jasmani dan rohani bagi kaum awam dan keluarganya yang menjadi karyawan di dalam lembaga-lembaga Gerejawi²³.

Bab kelima, Dekrit *Apostolicam Actuositatem* artikel 23-27, berbicara tentang tata tertib menyangkut relasi kaum awam dan religius-klerus. Demi keberhasilan kerasulan, dianjurkan agar klerus dan religius bekerja sama dengan awam, bisa dalam bentuk sebuah dewan, di semua tingkat²⁴. Sebab, hak merasul sama-sama dimiliki kaum awam dan klerus-religius²⁵.

Bab keenam, Dekrit *Apostolicam Actuositatem* artikel 28-32, membicarakan pembinaan merasul. Kerasulan yang baik menuntut pembinaan kaum awam yang terlibat di dalamnya, baik yang menyangkut kehidupan iman maupun profesinya. Konsili menekankan agar kaum awam memahami ajaran-ajaran Gereja²⁶.

4.4 Dekrit *Apostolicam Actuositatem* Artikel 11

¹⁹ AA, Art. 19.

²⁰ AA, Art. 19.

²¹ AA, Art. 20.

²² AA, Art. 24.

²³ AA, Art. 22.

²⁴ AA, Art. 26.

²⁵ AA, Art. 25.

²⁶ AA, Art. 32.

Dekret *Apostolicam Actuositatem* artikel 11 terdapat dalam bab ketiga. Pada bagian ini, Dekrit *Apostolicam Actuositatem* berbicara tentang bidang-bidang kerasulan awam. Bidang-bidang kerasulan awam adalah Jemaat-Jemaat Gerejawi, Keluarga, Kaum Muda, Lingkungan Sosial, Tata Nasional maupun Internasional²⁷. Artikel 11 memberikan penekanan khusus untuk kerasulan keluarga²⁸. Keluarga merupakan dasar masyarakat manusia, karena itu, pertama-tama kerasulan dimulai dari dalam keluarga sendiri seperti kesetiaan dalam perkawinan dan pendidikan anak.

Tugas kerasulan keluarga juga bersifat keluar seperti keluarga menunjukkan kerelaannya untuk menjamu dan memajukan keadilan amal perbuatan baik seperti: memungut anak-anak terlantar menjadi anaknya, dengan murah hati menerima pendatang, membantu menyelenggarakan sekolah-sekolah, membantu kaum muda dengan nasihat dan bantuan lainnya, membantu para calon mempelai untuk menyiapkan diri lebih baik bagi pernikahan mereka, ikut berkatekese, membantu suami-istri dan keluarga-keluarga yang sedang mengalami kesukaran material maupun moril.

4.4.1 Teks Dekrit *Apostolicam Actuositatem* Artikel 11

Pencipta alam semesta telah menetapkan persekutuan suami istri menjadi asal mula dan dasar masyarakat manusia, dan berkat rahmat-Nya menjadikannya sakramen agung dalam Kristus dan dalam Gereja (lih. Ef. 5:32). Maka, kerasulan antara para suami-istri dan keluarga-keluarga mempunyai makna yang istimewa bagi Gereja maupun bagi masyarakat.

Para suami istri Kristiani bekerja sama dengan rahmat dan menjadi saksi iman satu bagi yang lain, bagi anak-anak mereka dan bagi kaum kerabat lainnya. Bagi anak-anak mereka, mereka itulah pewarta iman dan pendidik yang pertama. Dengan kata-kata maupun teladan, suami-istri membina anak-anak untuk menghayati hidup Kristiani dan kerasulan. Dengan bijaksana suami-istri membantu mereka dalam memilih panggilan mereka, dan-memupuk itu dengan perhatian sepenuhnya.

Selalu merupakan tugas suami-istri, tetapi sekarang ini merupakan segi amat penting kerasulan mereka: dengan perikehidupan mereka menunjukkan dan membuktikan bahwa ikatan

²⁷ AA, Art. 9.

²⁸ AA, Art. 11.

pernikahan tidak tercerai dan suci. Adalah tugas mereka dengan tegas menyatakan bahwa hak dan tugas mendidik anak-anak secara Kristiani diserahkan kepada orangtua dan para pendidik. Tugas mereka pula membela martabat dan otonomi keluarga sewajarnya. Maka dari itu, hendaknya mereka dan Umat beriman Kristiani lainnya bekerja sama dengan mereka yang berkehendak baik, supaya dalam perundangan sipil, hak-hak itu dipertahankan secara utuh; supaya dalam pemerintahan masyarakat diindahkan kebutuhan-kebutuhan keluarga-keluarga mengenai perumahan, pendidikan anak-anak, persyaratan kerja, keamanan sosial dan perpajakan; supaya dalam mengatur perpindahan-perpindahan hidup bersama dalam keluarga sungguh-sungguh dijamin.

Keluarga sendiri menerima perutusan dari Allah untuk menjadi sel pertama dan sangat penting bagi masyarakat. Perutusan itu akan dilaksanakan bila melalui cinta kasih timbal balik para anggotanya dan doa mereka bersama-sama kepada Allah, keluarga membawakan diri bagaikan ruang ibadat Gereja di rumah, bila segenap keluarga ikut serta dalam ibadat liturgis Gereja; akhirnya, bila keluarga secara nyata menunjukkan kerelaannya untuk menjamu dan memajukan keadilan dan amal perbuatan baik lainnya untuk melayani semua saudara yang sedang menderita kekurangan. Di antara pelbagai karya kerasulan keluarga baiklah disebutkan yang berikut ini: memungut kanak-kanak terlantar menjadi anaknya, dengan murah hati menerima para pendatang, membantu menyelenggarakan sekolah-sekolah, membantu kaum muda dengan nasihat dan bantuan lainnya, membantu para calon mempelai untuk menyiapkan diri lebih baik bagi pernikahan mereka, ikut berkatikese, membantu para suami-istri dan keluarga-keluarga yang sedang mengalami kesukaran materil maupun moril, bukan saja mencukupi kebutuhan orang-orang tua, melainkan juga secara wajar menyediakan buah-buah ekonomi bagi mereka.

Selalu dan di mana-mana, tetapi secara istimewa di daerah-daerah, yang baru saja menerima taburan benih Injil yang pertama, atau bila Gereja baru mengalami tahap-tahap awalnya, atau sedang mengalami suatu krisis yang gawat, keluarga-keluarga Kristiani, yang hidupnya semata-mata dengan Injil dan memberikan teladan pernikahan Kristiani yang baik, menyampaikan kesaksian yang sangat berharga tentang Kristus kepada masyarakat.

Supaya keluarga-keluarga dapat lebih mudah mencapai sasaran kerasulan mereka, dapat berguna bila mereka berhimpun dalam kelompok-kelompok²⁹.

4.4.2 Pokok-Pokok Pemikiran Dekrit *Apostolicam Actuositatem* Art. 11

4.4.2.1 Makna Kerasulan Keluarga

Tugas kerasulan keluarga terlaksana melalui kesadaran yang utuh bahwa keluarga merupakan asal mula dan dasar masyarakat manusia serta sakramen agung dalam Kristus dan dalam Gereja. Oleh karena itu kerasulan suami-istri dan keluarga-keluarga mempunyai makna yang istimewa bagi Gereja maupun masyarakat.

4.4.2.1.1 Keluarga Sebagai Asal Mula dan Dasar Masyarakat Manusia

²⁹ AA, Art. 11.

Keluarga merupakan sel (*unit, organ*) pertama dan utama bagi masyarakat. Dekrit *Apostolicam Actuositatem*, tentang kerasulan keluarga mengatakan bahwa “Pencipta alam semesta telah menetapkan persekutuan suami-istri menjadi asal mula dan dasar masyarakat manusia”. Maka “keluarga merupakan sel pertama bagi masyarakat dan amat penting”³⁰. Menjadi sel masyarakat merupakan tugas penting dan beban bagi keluarga.

Makna kerasulan keluarga sebagai sel masyarakat yaitu keluarga menjadi landasan masyarakat yang selalu memberikan nilai yang harus ditaati. Dalam keluarga pula keutamaan-keutamaan sosial menjadi asas yang menjiwai perkembangan masyarakat itu sendiri. Menjadi sel masyarakat berarti keluarga dituntut untuk memberikan keteladanan dalam hidup bersama dengan orang lain berdasarkan “cinta kasih timbal balik”. Keluarga merupakan sel yang hakiki bagi masyarakat, sehingga andaikan sel itu retak, masyarakat pun akan menjadi retak bahkan rusak dan sebaliknya jika sel masyarakat itu baik, berarti masyarakat pun menjadi baik. Inilah yang mendasari “keluarga sebagai asal mula dan dasar masyarakat manusia”.

Setiap keluarga merupakan sel dari keluarga yang lebih besar yakni masyarakat sipil dalam arti alamiahnya dan Gereja dalam arti religiusnya. Keluarga yang tidak membuka dirinya sendiri dalam cinta kasih dan komitmen baik terhadap komunitas sipil maupun komunitas gerejawi, bukanlah keluarga Kristiani yang autentik. Keluarga hendaknya merasa wajib dengan penuh kesadaran memberikan kontribusi menurut caranya sendiri untuk membangun suatu masyarakat yang sungguh-sungguh manusiawi sesuai dengan rencana Allah³¹. Tugas kerasulan keluarga mewujudkan kerajaan Allah demi membangun masyarakat manusia.

4.4.2.1.2 Keluarga Sebagai Sakramen Agung Dalam Kristus dan Dalam Gereja

³⁰ AA, Art. 11.

³¹ Maurice Eminyan, SJ, *Op. Cit.*, hlm. 256-257.

Kristus merupakan sakramen Allah, sedangkan Gereja merupakan sakramen Kristus. Keluarga sebagai “sakramen agung dalam Kristus dan dalam Gereja”³² harus dipahami dalam konteks keluarga sebagai Gereja rumah tangga. Gereja Domestik merupakan komunitas Gereja paling dasar dan perlu dilihat sebagai realitas Gerejani. Keluarga sebagai Gereja mempunyai tempat yang sentral dalam arah pastoral pembangunan Komunitas Basis Gerejani yang lebih luas. Keluarga merupakan komunitas paling dasar yang membentuk Komunitas Gerejani³³. Pada umumnya, Komunitas Gereja terdiri dari kelompok keluarga-keluarga yang berdekatan, yang secara rutin berkumpul dan berdoa, membaca dan merenungkan Sabda Allah dan menerapkannya dalam hidup sehari-hari. Sebelum memasuki kelompok keluarga-keluarga yang cakupannya lebih luas, pertama keluarga satu unit sangat penting dan menjadi dasar bagi komunitas yang lebih besar. Karena itu, keluarga satu unit perlu digarami oleh keluarga itu sendiri agar benar-benar hidup dan membentuk komunitas Gerejani.

Makna kerasulan keluarga sebagai sakramen “agung dalam Kristus dan dalam Gereja mendapatkan arti melalui “tindakan cinta kasih timbal balik”³⁴. Keluarga adalah persekutuan orang-orang atas dasar cinta kasih. Cinta kasihlah yang menghidupkan keluarga.

Cinta yang harus diwujudkan dalam keluarga adalah cinta antara suami dan istri, cinta antara setiap anggota keluarga, antara orang tua dan anak-anak, antara kakak dan adik. Cinta adalah jiwa dalam persekutuan keluarga. Cinta antara suami istri saling memberikan diri secara total, utuh dan persekutuan ini harus semakin diperkaya setiap hari. Persekutuan yang dimaksudkan tidak saja bersifat badani, tetapi juga dalam hal karakter, hati, pikiran, kehendak

³² AA, Art. 11.

³³ Maurice Eminyan, SJ, *Op. Cit.*, hlm. 212-213

³⁴ AA, Art. 11

dan jiwa. Maksudnya, suami-istri saling melengkapi, saling menginginkan hal-hal yang menyenangkan hati pasangannya.

Tuhan menghendaki agar kesatuan suami istri tidak terceraiakan karena perkawinan merupakan tanda kesetiaan Allah kepada manusia dan kesetiaan Kristus kepada Gereja-Nya. Keluarga menjadi tanda kesetiaan cinta Allah kepada manusia. Suami-istri dan anak-anak yang hidup dalam kasih yang total menjadi lambang yang nyata sebuah Gereja. Karena itu, keluarga dapat dikatakan sebagai Gereja Rumah Tangga. Sebagai penerapan kasih Kristus, keluarga turut mengambil bagian dalam hidup dan misi Gereja dalam membangun Kerajaan Allah.

Untuk membangun ikatan persekutuan dalam keluarga, para orang tua mengambil bagian dalam otoritas Tuhan dalam hal “mendidik anak-anak”. Demikianpun anak-anak harus mempersembahkan ketaatan kepada orang tua atas dasar kasih. Dalam keluarga, suami-istri harus belajar memaafkan dan memberi maaf demi anak-anak mereka. Keluarga menjadi contoh bagi anak-anak dalam pendidikan yang nyata seperti seorang suami memaafkan istrinya yang salah.

Kebajikan yang harus diajarkan kepada anak-anak sejak dini adalah pendidikan kasih. Lewat penggunaan waktu untuk mendidik mereka, orang tua meneruskan nilai-nilai kebajikan yang baik kepada anak-anak. Pendidikan tidak bisa dialihkan kepada orang lain, sebab orang tua haruslah pendidik utama dalam keluarga³⁵. Seorang bapak mempunyai tugas sebagai suami dan ayah dalam keluarga. Ia harus melindungi istri dan anak-anaknya, sejak mulai terbentuknya janin di dalam kandungan istrinya. Tugas seorang bapak adalah berkomitmen untuk mendidik anak-anaknya, bekerja mencari nafkah, tanpa harus menyebabkan terbaginya perhatian atau pun

³⁵ *KGK*, No. 1653

kurangnya cinta kepada keluarga. Tugas seorang ayah adalah memberikan teladan hidup akan Kristus dan Gereja-Nya.

Seorang ibu mendapatkan tugas dalam pendidikan kasih pula. Cinta seorang ibu harus tulus dalam mendidik anak. Seorang ibu sangat dianjurkan agar tidak boleh bekerja di luar rumah demi perhatian yang penuh kepada anak-anak. Seorang ibu tidak hanya mengantar dan menjemput anak-anak ke sekolah, tetapi lebih dari itu membentuk karakter anak-anak sesuai ajaran Kristiani. Sejak anak dalam kandungannya seorang ibu sudah belajar setia untuk membesarkan anaknya. Inilah pelajaran yang harus terus dikembangkan hingga anak menginjak usia dewasa.

4.4.2.2 Keluarga Sebagai Pewarta dan Pendidik Pertama Iman Anak

Keikutsertaan keluarga dalam karya penciptaan Tuhan dapat dilihat melalui kelahiran anak-anak mereka. Selanjutnya keluarga mempunyai tugas yang bersifat ke dalam keluarga sendiri. Tugas kerasulan keluarga yang bersifat ke dalam dapat dilihat melalui pendidikan iman anak-anak. Keluarga atau orang tua menjadi “pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka”³⁶. Peran keluarga sebagai pendidik tak tergantikan dan tidak dapat didelegasikan kepada orang lain. Tugas keluarga adalah menciptakan suasana rumah tangga yang penuh kasih serta menghormati Tuhan dan orang lain.

4.4.2.2.1 Lingkungan Pendidikan Iman Anak

³⁶ AA, Art. 11.

Keluarga harus menjadi tempat Injil disiarkan dan asal Injil memancar³⁷. Tugas keluarga sebagai pendidik pertama iman anak akan terlaksana dalam keluarga itu sendiri. Oleh karena itu, keluarga merupakan tempat pertama sumber pengetahuan ajaran-ajaran agama sekaligus mengajarkan anak-anak untuk mempraktekkan iman mereka. Keluarga Kristiani harus tetap menjaga tradisi-tradisi keagamaan³⁸. Di sini, keluarga menjadi tempat benih-benih rohani bertumbuh dan berkembang menjadi dewasa sesuai dengan ajaran iman yang dihayati.

Keluarga merupakan lembaga yang pertama dan utama dalam membentuk kepribadian anak, di mana orang tua adalah pendidik pertama dan utama. Tugas ini tak tergantikan oleh siapa pun dengan alasan apapun. Keluarga haruslah menjadi medan strategis bagi pendidikan seluruh anggota keluarga³⁹. Hal ini bertalian dengan kenyataan bahwa keluarga adalah cikal-bakal kehidupan baru di dunia. Karena menjadi hal yang mengakar dari dasar persekutuan itu, maka keluarga disebut satuan pendidikan dasar. Keluarga merupakan wadah yang paling mendasar, yang memberikan pendidikan setiap pribadi manusia, baik mengenai diri sendiri, sesama, alam dan juga Tuhan yang diimani.

4.4.2.2.2 Alat atau Cara Pendidikan Iman Anak

Keluarga adalah pendidik pertama bagi anak-anak untuk mengajarkan bagaimana cara hidup menjadi orang baik. Karena itu, yang menjadi dasar utama seluruh kegiatan pendidikan di dalam keluarga adalah “cinta kasih timbal-balik para anggotanya”⁴⁰. Tujuan cinta kasih sebagai dasar pendidikan ialah agar anak-anak bisa lebih pandai dalam mengasihi. Orang tua harus

³⁷ Tim Publikasi Pastoral Redemptorist, *Menjadi Keluarga Katolik Sejati*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 81.

³⁸ Bernat Raho, SVD, *Keluarga Berzarah Lintas Zaman, Suatu Tinjauan Sosiologis*, (Ende: Nusa Indah, 2003), hlm. 50.

³⁹ *FC*, Art. 36.

⁴⁰ *AA*, Art. 11

mengajarkan kepada anak-anak tentang nilai-nilai dasar kehidupan manusia. “Dengan kata-kata maupun teladan, suami-istri membina anak-anak untuk menghayati hidup Kristiani dan kerasulan”⁴¹. Demikianpun orang tua belajar mengenai cinta yang polos dari anak-anaknya. Pelaksanaan cinta kasih timbal balik terwujud melalui pengajaran akan nilai-nilai dasar kehidupan manusia dan nilai keadilan. Pelaksanaan pendidikan nilai keadilan dapat dilihat melalui “melayani saudara-saudari yang menderita kekurangan, memungut kanak-kanak terlantar menjadi anaknya, menerima dengan murah hati para pendatang”⁴². Bentuk-bentuk pelayanan orangtua di atas dapat menjadi pelajaran berharga bagi anak-anak. Dengan demikian anak-anak dapat belajar dari orang tuanya bagaimana memberi dengan sukacita. Dalam keluarga harus dipupuk keinginan untuk rela berkorban demi kebahagiaan orang lain, sebab pemberian yang tulus sedemikian bahkan akan melipatgandakan sukacita dan kebahagiaan bersama. Oleh karena itu, hidup saling berbagi dalam persekutuan harus menjadi kebiasaan sehari-hari dalam keluarga.

4.4.2.2.1 Katekese Keluarga

Katekese adalah salah satu momen dan bentuk pelaksanaan tugas perutusan Gereja. Konsili Vatikan II menyebut Gereja sebagai persekutuan orang-orang yang dipersatukan dalam Kristus, dibimbing oleh Roh Kudus dalam ziarah mereka menuju kepada Kerajaan Bapa, dan telah menerima warta keselamatan untuk disampaikan kepada semua orang⁴³.

Konsili Vatikan II, menyebutkan misi keluarga kristiani melalui karya kerasulan antara lain: memungut anak-anak terlantar menjadi anaknya, membantu menyelenggarakan sekolah-

⁴¹ AA, Art. 11.

⁴² AA, Art. 11.

⁴³ F. X. Adi Susanto, SJ, *Katekese Yang Memasyarakat, Dalam Buku Kumpulan Artikel: Gereja Indonesia Pasca-Vatikan II*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 189.

sekolah dan ikut berkatekese⁴⁴. Tugas keluarga adalah mewartakan injil atau mewariskan iman kepada anak-anak melalui katekese. Orang tua berusaha untuk menjadikan anak-anak mereka sebagai murid-murid Kristus, membantu anak-anak agar dapat percaya bahwa Yesus adalah Putra Allah, supaya dengan imannya mereka memperoleh kehidupan di dalam-Nya. Katekese keluarga berhubungan dengan pembinaan iman anak, yang khususnya mencakup penyampaian ajaran Kristen, yang secara organis dan sistematis bermaksud menghantar mereka semua memasuki keplenahan hidup Kristen. Katekese bertujuan untuk saling menolong terus menerus setiap orang untuk mengartikan dan mendalami hidup pribadi maupun bersama menurut pola Kristus menuju kepada hidup kristiani yang dewasa.

Orang tua sebagai pendidik utama, memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan hidup dan pengetahuan tentang iman kristiani. Orangtua memiliki tanggungjawab menanamkan pengetahuan agama dan penghayatan iman dalam hati anak-anak. Oleh karena itu, pengetahuan dan kesadaran orangtua sendiri dalam hidup beragama perlu ditingkatkan dalam kualitas dan kuantitas keterlibatannya.

4.4.2.2.2 Kebaktian Keluarga

Term *kebaktian* berarti “*melayani, berkarya untuk*”. Dalam penggunaan religius, mengabdikan itu diberikan kepada suatu Wujud Tertinggi, dan wujud demikian adalah realitas transenden yang Kudus dan Ilahi. Bagi orang-orang Kristen, realitas tak terbatas atau wujud tertinggi adalah Allah yang personal dan Tritunggal, yaitu Bapa, Putra dan Roh Kudus⁴⁵. Dengan demikian, kebaktian itu terkait dengan relasi pengabdian manusia kepada Allah yang

⁴⁴ AA, Art. 11

⁴⁵ Karl-Heinz Peschke, SVD, *Etika Kristiani, Jilid II Kewajiban Moral Dalam Hidup Keagamaan*, (Mauere: Ledelero, 2003)., hlm. 112-113.

termanifestasi dalam komitmen pelaksanaan tugas dan tanggungjawabnya yang dipercayakan Allah kepadanya.

Konsili Vatikan II menegaskan bahwa “keluarga membawakan diri bagaikan ruang ibadat Gereja di rumah”⁴⁶. Kebaktian keluarga sangat terkait erat dengan hakekat panggilan Keluarga Kristen sebagai Gereja Rumah Tangga. Keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga, tidak hanya mengatakan bahwa keluarga merupakan bagian dari seluruh Gereja, akan tetapi lebih-lebih mau mengatakan apa artinya Gereja hadir dan terwujud dalam keluarga. Keluarga Kristen adalah suatu Gereja Rumah Tangga karena merupakan persektuan kaum beriman yang memberi kesaksian mengenai iman mereka dengan mengambil bagian dalam ibadat dalam perutusan penebusan Yesus Kristus. Kesaksian pada umumnya menjadi suatu perwujudan penghayatan dan pengalaman iman dalam kehidupan nyata setiap hari.

Keluarga Kristen perlu menyadari dan mewartakan dengan tiada hentinya akan tugasnya. Tugas paling utama adalah kesetiaan dalam mendidik anak-anak mereka secara kristiani. Ini adalah tanggungjawab iman dari keluarga. Keluarga Katolik merupakan tempat persemaian adat kebiasaan Katolik melalui cara hidup baktinya. Cara hidup itu merupakan jalan kekudusan. Penghayatan hidup kristiani harus diwujudkan dalam segala kegiatan.

Dengan demikian, manifestasi semangat iman dalam kebaktian keluarga tidak cukup melalui pengajaran-pengajaran dan pandangan-pandangan suci, dalam upacara-upacara doa dan ibadat serta sejenis lainnya. Kalau hal ini dimutlakkan, maka semuanya jelas tidak akan menjadikan iman anak berkembang secara efektif, sebab anak-anak justru harus melihat semua itu dalam praksis penghayatannya. Dalam setiap pelaksanaan kebaktian agama yang praksis

⁴⁶ AA, Art. 11.

misalnya: berdoa, membaca Sabda Tuhan, ibadat keluarga, dan lain-lain, anak harus disertakan dan dilibatkan, supaya sekaligus mereka dilatih untuk mengalami sikap lahir dan batin secara tepat dalam kebaktian mereka. Kebaktian adalah salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan keutamaan-keutamaan batiniah kepada anak-anak supaya bersamaan dengan itu perkembangan mereka semakin baik. Lebih dari itu, anak-anak akan melihat bahwa orangtua sebagai pendidik memiliki praktek iman yang mendalam. Karena itu, kehidupan keluarga harus diliputi kepercayaan yang berlimpah kepada Allah.

4.4.2.3 Tujuan Pendidikan Iman Anak

Tujuan pendidikan adalah untuk memanusiakan manusia. Proses memanusiakan manusia membutuhkan waktu yang beriringan dengan kehidupan manusia. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa, pendidikan bertujuan untuk “pendewasaan pribadi manusia, mendalami misteri keselamatan serta menyadari karunia iman yang mereka terima; supaya mereka belajar bersujud kepada Allah Bapa dalam Roh dan Kebenaran”⁴⁷. Dalam hal ini, anak-anak semakin sadar akan karunia iman yang mereka miliki. Hal ini diajarkan oleh keluarga melalui “doa bersama mereka kepada Allah; membawakan diri bagaikan ruang ibadat Gereja di rumah; keikutsertaan mereka dalam ibadat liturgis Gereja”⁴⁸. Sebagai Gereja Domestik, keluarga Kristiani pun diharapkan untuk menjadi sekolah doa yang sejati, di mana perjumpaan dengan Kristus lebih intensif lewat pengalaman nyata setiap hari. Doa sejati tidak pernah dipisahkan dari kenyataan hidup sehari-hari.

Dalam keluarga, para orang tua bertanggung jawab untuk mengajarkan doa-doa kepada anak-anak serta mengajak mereka untuk mengenal secara bertahap misteri Allah yang

⁴⁷ *GE*, Art. 2

⁴⁸ *AA*, Art. 11.

membangun relasi personal dengan mereka⁴⁹. Teladan konkret dan kesaksian hidup dari orang tua memang sangat penting dan tak tergantikan dalam rangka mendidik anak-anak untuk berdoa. Doa bersama juga justru memberikan kesan dan dampak mendalam yang tidak akan terhapus dari hati anak-anak. Sebagai pengantar tidur seorang anak, orang tua menceritakan cerita Kitab Suci dan riwayat santo-santa.

4.4.2.2.4 Keluarga Wajib Mendidik Anak-Anak Secara Kristiani

Lewat sakramen permandian dan sakramen perkawinan yang diterima oleh suami-istri, keluarga kristiani turut mengambil bagian dalam hidup dan keputusan Gereja, yang mendengarkan firman Allah dengan penuh hormat dan memaklukkannya dengan penuh kepercayaan. Keluarga juga dipandang sebagai tempat sumber pengetahuan ajaran-ajaran agama, maka keluarga wajib “mendidik anak-anak secara kristiani⁵⁰”. Keluarga merupakan tempat benih-benih rohani bertumbuh dan berkembang menjadi dewasa sesuai ajaran iman yang dihayati. Hal ini “ditunjukkan dan dibuktikan melalui ikatan pernikahan tidak tercerai dan suci⁵¹”. Kesetiaan suami-istri akan janji perkawinan mereka terpatri melalui sikap hidup yang baik.

Keluarga disertai tugas supaya “dengan bijaksana suami-istri membantu mereka dalam memilih panggilan mereka, dan – sekiranya barang kali terdapat panggilan suci”⁵². Anak merupakan penerus kehidupan dan masa depan Gereja. Dengan bantuan suami-istri dalam pendidikan iman mereka, anak-anak mampu menemukan panggilan suci. Hal ini diwujudkan melalui doa bersama dalam keluarga, berkatekese serta keterlibatan penuh dalam kegiatan-

⁴⁹ Maurice Eminyan, SJ. *Op. Cit.*, hlm. 66.

⁵⁰ AA, Art. 11.

⁵¹ AA, Art. 11.

⁵² AA, Art. 11.

kegiatan rohani dalam Gereja. Selain mengambil tugas perutusan Gereja, keluarga Kristiani juga perlu menampilkan identitas diri sebagai persekutuan yang beriman, persekutuan yang berdialog dengan Allah dalam doa dan persekutuan yang melayani sesama manusia dalam pelayanan yang penuh kasih.

Sebagaimana sebuah keluarga menjadi orang Kristiani autentik sehingga orang lain mengalami Yesus melalui keluarga tersebut, demikian pun di hadapan anak-anak, mereka tetaplahewartakan iman Kristiani. Jawaban Paus Paulus VI adalah “pewartaan harus dimulai dari rumah, tempat kita berada. Jadikan rumah anda sebagai pusat belarasa dan pengampunan yang tanpa batas”⁵³. Ini berarti pewartaan pertama-tama dimulai dari dan dalam keluarga kepada anak-anak, sesudah itu barulah pewartaan kepada orang lain. Pewartaan dalam keluarga kepada anak-anak merupakan gambaran iman keluarga. Iman merekalah yang menuntun anak-anak menuju kedewasaan iman.

4.4.2.3 Keluarga Memperhatikan Yatim Piatu

Anak yatim adalah anak-anak yang tidak memiliki ibu lagi karena meninggal dunia. Anak piatu adalah anak-anak yang tidak memiliki ayah karena meninggal dunia. Jadi yatim-piatu adalah anak-anak yang tidak beribu dan berayah lagi. Harapan akan kasih sayang dari orang tua begitu besar. Keluarga Kristiani mendapat tugas untuk memperhatikan anak yatim piatu. Nilai kemanusiaan dijunjung tinggi dengan memperlakukan anak yatim piatu sebagai anak sendiri.

Konsili Suci menyatakan salah satu karya kerasulan keluarga adalah “memungut anak-anak terlantar sebagai anaknya”⁵⁴. Keluarga mengangkat mereka dan memperlakukannya sebagai anak kandung. Mereka perlu memberi perhatian dan kasih sayang yang penuh. Demi masa depan

⁵³ *Ibid.*, hlm. 82.

⁵⁴ *AA*, Art. 11.

anak, keluarga mempunyai tanggungjawab terhadap pendidikan anak termasuk pendidikan imannya.

4.4.2.4 Partner Kerja Keluarga Dalam Pendidikan Iman Anak

Keluarga merupakan persekutuan pendidik yang pertama dan utama, tetapi bukanlah satu-satunya atau eksklusif. Aspek komuniti manusia sendiri, baik sipil maupun gerejawi, meminta serta membawa ke arah suatu kegiatan yang lebih luas dan terperinci sebagai hasil kerja sama yang teratur antara pelbagai pelaksana pendidikan. Semua pelaksana pendidikan dibutuhkan, kesungguhan dalam menjalankan peranannya serta sumbangannya untuk pendidikan anak demi masa depan Gereja dan bangsa.

4.4.2.4.1 Kerja Sama Keluarga Dengan Pihak Sekolah

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal. Sebagai lembaga formal, sekolah jelas berbeda dengan lembaga pendidikan lain, seperti keluarga (lembaga pendidikan non-formal), ataupun masyarakat. Sistem atau proses pembelajaran lembaga sekolah diatur secara terstruktur mengikuti ketentuan umum Departemen Pendidikan Nasional. Hal ini berlaku umum untuk setiap sekolah dalam tingkatannya. Tetapi perbedaan ini tidak berarti mengabaikan peranan orang tua. Orangtua tetaplah menjadi jantung pendidikan yang pertama. Sedangkan sekolah merupakan lembaga yang penting setelah keluarga.

Konsili Vatikan II menegaskan agar keluarga “membantu menyelenggarakan sekolah-sekolah”⁵⁵. Para orang tua mempunyai kewajiban serius untuk sepenuhnya menyanggupkan diri memelihara hubungan yang akrab dan aktif dengan para guru serta para pemimpin sekolah⁵⁶. Hal

⁵⁵ AA, Art. 11.

⁵⁶ KHK, No. 796.

ini, dapat dilihat bahwa kerja sama keluarga dan sekolah harus dibangun dengan baik. Kerja sama dapat dibangun melalui suatu kerja sama orang tua dan guru yang aktif. Organisasi ini bertujuan untuk membangun dialog demi kebaikan dan perkembangan kehidupan masa depan anak. Melalui lembaga yang mempertemukan orangtua dan guru dapat terjalin komunikasi perihal perkembangan anak, baik intelektual, kerohanian, kepribadian dan sosial anak. Tujuan lain dari organisasi adalah mengantisipasi berbagai kemungkinan negatif yang akan dialami anak.

4.4.2.4.2 Kerja Sama Keluarga Dengan Masyarakat

Masyarakat adalah kumpulan manusia yang ada dalam suatu lingkungan hidup di mana terdapat suatu hubungan dan pergaulan sosial (*interaksi sosial*). Hubungan erat antara keluarga dan masyarakat menuntut agar keluarga bersikap terbuka dan membawakan sumbangannya bagi masyarakat serta perkembangannya; begitu pula, supaya masyarakat jangan pernah mengabaikan tugas fundamentalnya menghormati dan mendukung keluarga. Keluarga merupakan dasar masyarakat manusia. Keluarga-keluarga melahirkan masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat merupakan kumpulan-kumpulan keluarga yang ada dalam lingkungan tertentu.

Konsili Suci menyatakan pentingnya membangun kerja sama “keluarga dan umat beriman Kristiani dengan mereka yang berkehendak baik”⁵⁷. Masyarakat dan keluarga berperan saling melengkapi dalam membela serta mengembangkan kesejahteraan setiap orang. Dalam kaitan dengan tugas orangtua sebagai pendidik pertama iman, maka hubungan keluarga dan masyarakat bertujuan untuk pendidikan iman anak. Masyarakat perlu mengakui keluarga sebagai rukun hidup yang mempunyai hak aslinya. Masyarakat harus secara positif dan sedapat mungkin

⁵⁷ AA, Art. 11.

mendukung serta mendorong prakarsa yang diambil oleh keluarga secara bertanggungjawab. Masyarakatpun berkewajiban untuk menempuh segala upaya yang mungkin, untuk menjamin, supaya bagi keluarga-keluarga tersedialah segala upaya, misalnya; di bidang ekonomi, sosial, politik dan budaya serta pendidikan.

Keluarga yang tinggal di tengah masyarakat majemuk, hendaknya sedapat mungkin menciptakan suasana relasi yang harmonis, dalam kehidupan sosial, moral dan agamanya, supaya dapat membentuk akhlak pemahaman serta penghayatan iman yang benar dalam keberadaan dengan pihak lain di luar dirinya. Orang tua merupakan nahkoda bahtera rumah tangga. Sebagai nahkoda, orangtua harus melindungi anak dari terpaan angin kepalsuan atau kejahatan dunia. Teladan keluarga sebagai nahkoda merupakan bentuk perlawanan terhadap angin badai kejahatan, yang menerpa anak. Keluarga juga perlu membangun hubungan kerja sama dalam masyarakat agar tetap harmonis. Hubungan yang dapat menghilangkan munculnya konflik antar agama, suku atau golongan tertentu. Keluarga sebagai nahkoda bahtera mengendalikan hal-hal di atas agar tetap dalam kestabilan mengarungi laut kehidupan anak.

4.4.2.4.3 Kerja Sama Keluarga Dengan Para Petugas Pastoral Gerejawi

Kegiatan pastoral selalu merupakan ungkapan dinamis kenyataan Gereja, yang mempertaruhkan diri demi misi penyelamatannya. Reksa pastoral keluarga pun suatu bentuk khusus kegiatan pastoral yang dilaksanakan secara bertanggungjawab oleh Gereja sendiri, melalui struktur-struktur, entah dari keluarga itu sendiri sebagai Gereja Rumah Tangga, maupun dari jemaat gerejawi, sekelompok umat basis, separoki serta sekeuskupan dan para pelaksana pastoralnya seperti para uskup dan para imam, para religius pria dan wanita serta para petugas awam lainnya. Kerja sama orangtua dengan semua pihak dalam kegiatan pastoral ini sangat

dibutuhkan bagi pembentukan dan pengembangan iman anak, baik itu melalui kegiatan-kegiatan rohani anak, seperti pembinaan-pembinaan anak sekolah minggu, maupun pendampingan-pendampingan lain dalam persiapan penerimaan sakramen-sakramen bagi anak.

Pelaksanaan terhadap pembinaan dan pendidikan iman anak ini tidak bisa terlepas dari peranan penting orang tua. Karena itu, kerja sama antara orang tua dan para pelayan pastoral sangat penting. Peranan pendidik yang ada dalam keluarga Kristen sangat penting dalam reksa pastoral yang terpadu dan selaras. Ini berarti bahwa, penancangan bentuk baru, kerja sama antara orang tua dan jemaat Kristen, serta berbagai kelompok bina iman dan para gembala umat perlu dibangun.

Gereja mendapat kewajiban untuk membantu keluarga-keluarga supaya mereka mampu menjalankan peranan mereka sebagai pendidik seperti layaknya. Gereja maupun negara berkewajiban juga untuk menciptakan dan mendukung sarana ataupun lembaga-lembaga serta kegiatan-kegiatan yang diminta oleh keluarga-keluarga untuk pendidikan iman anak mereka.

Kerja sama keluarga dan para petugas pastoral bertujuan untuk pendidikan iman anak. Melalui kerja sama yang dibangun, pendidikan iman anak dapat berjalan lebih efektif. Kedekatan keluarga dengan para petugas pastoral mempermudah tugas yang diemban oleh petugas pastoral sebagai tugas lanjutan dari keluarga. Dikatakan tugas lanjutan karena keluarga merupakan pendidik pertama. Melalui tugasnya yang pertama ini, keluarga mengetahui siapa diri anaknya dan bidang-bidang mana yang harus dikembangkan lebih lanjut.

4.4.2.5 Keluarga Memberi Kesaksian Iman Kepada Masyarakat

Solidaritas keluarga dalam segala aspek kehidupan, baik di dalam komunitas Basis Gerejani, maupun di dalam komunitas Basis Manusiawi atau masyarakat sesungguhnya

merupakan tanggapan dalam skala kecil terhadap gejala globalisasi ekonomi dan budaya. Karena itu, pembinaan iman dan pendidikan bagi anak dalam keluarga, hendaknya menjadi prioritas pastoral, dengan memberdayakan keluarga dalam misi Komunitas Gerejani atau Komunitas Basis manusiawi, menuju suatu kehidupan Kristiani yang utuh.

Khususnya pada zaman ini, keluarga Kristiani mempunyai panggilan istimewa untuk menjadi saksi perjanjian Paskah Krisitus dengan senantiasa memancarkan sukacita cinta kasih dan kepastian pengharapan yang harus dipertanggungjawabkan⁵⁸. Keluarga Kristiani dengan nyaring memaklumkan keutamaan-keutamaan Kerajaan Allah pada waktu sekarang maupun pengharapan hidup yang bahagia, terberkati pada waktu yang akan datang. Keluarga Kristen mempunyai suatu tugasewartakan dan menyerbarluaskan Injil.

Konsili Suci menyebutkan karya-karya kerasulan keluarga sebagai berikut: “dengan murah hati menerima para pendatang dan membantu kaum muda dengan nasihat dan bantuan lainnya”⁵⁹. Melalui tugas-tugas ini, keluarga “menyampaikan kesaksian yang sangat berharga tentang Kristus kepada masyarakat⁶⁰”. Kesaksian hidup keluarga dapat dilihat dari “hidupnya yang selaras semata-mata dengan Injil⁶¹”. Dengan ini, keluarga dapat ewartakan Injil melalui “teladan pernikahan yang baik⁶²”. Keluarga bersama-sama menerapkan iman, pengharapan dan kasih yang melibatkan pengorbanan dan pemberian diri seturut teladan Kristus. Melalui kasih dan pengorbanan, setiap anggota keluarga mengambil bagian dalam kurban Kristus bagi pengudusan umat manusia dan turut mengambil bagian dalam tugas Gereja sebagai sarana

⁵⁸ Bernat Raho, SVD. *Op. Cit.*, hlm. 71.

⁵⁹ *AA*, Art. 11.

⁶⁰ *AA*, Art. 11.

⁶¹ *AA*, Art. 11.

⁶² *AA*, Art. 11.

keselamatan⁶³. Keluarga juga dipanggil untuk menjadi penyalur kehidupan bagi keluarga-keluarga yang lain melalui “membantu para suami istri dan keluarga-keluarga yang sedang mengalami kesukaran materil maupun moril”⁶⁴. Singkatnya, keluarga yang dipenuhi semangat kasih Allah sifatnya menyalurkan kasih itu keluar batas-batas ikatan keluarga sendiri untuk berbagi dengan mereka yang membutuhkan. Inilah salah satu buah Roh Kudus yang dihasilkan oleh hubungan kasih di dalam keluarga yang memancarkan kehidupan.

4.4.2.6 Keluarga Membentuk Kelompok-Kelompok Untuk Mencapai

Sasaran

Keluarga sebagai Gereja domestik (*Ecclesia Domestica*) mempunyai tempat sangat sentral dalam arah pastoral pembangunan Komunitas Basis Gerejani. Keluarga merupakan komunitas paling dasar yang membentuk komunitas Gerejani⁶⁵. Pada umumnya, Komunitas Gerejani terdiri dari kelompok keluarga-keluarga yang berdekatan, yang secara rutin berkumpul untuk berdoa, membaca dan merenungkan Sabda Allah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Keluarga dalam Gereja dan masyarakat memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Hakikat Gereja adalah persekutuan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus yang dipanggil untuk menjadi garam dan terang dunia. Demikianpun keluarga sebagai Gereja Mini mendapat tugas yang sama yaitu menjadi garam dan terang bagi dunia.

Keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* memiliki identitas melakukan kehendak Allah, mendengarkan Firman Allah serta mengamalkannya. Identitas keluarga yang melakukan

⁶³ *LG*, Art. 1.

⁶⁴ *AA*, Art. 11.

⁶⁵ Maurice Eminyan, SJ. *Op. Cit.*, hlm. 210.

Kehendak Allah penting untuk dihayati, teristimewa dalam menyikapi perubahan-perubahan zaman. Sabda Allah merupakan dasar dalam menghadapi serta menyikapi perubahan zaman. Karena itu, keluarga juga harus membangun kedekatan relasi dengan Tuhan dan sesama. Keluarga yang melakukan kehendak Allah juga bisa dilihat perwujudannya antara lain, dalam komunitas satu dengan yang lain serta solidaritas. Jika dalam Keluarga tidak terjadi komunikasi yang baik, biasanya akan muncul kesalahpahaman, saling mencurigai dan tidak mempercayai hingga terjadilah konflik yang berkepanjangan⁶⁶. Dengan demikian keluarga sebagai Gereja Mini yang melakukan Kehendak Allah perlu menerjemahkan kehendak Allah dalam komunikasi yang penuh kasih sehingga tercipta suasana hidup bersama yang akrab dan rukun.

Dalam rangka melakukan kehendak Allah, maka penting pula keluarga membangun solidaritas satu sama yang lain. Solidaritas itu tampak dalam segala peristiwa yang menggembirakan atau menyedihkan. Solidaritas terungkap dalam sikap empati dan murah hati. Hal ini bukan saja merupakan sikap kepada sesama anggota keluarga, tetapi juga berkembang dalam solidaritas kepada semua orang dalam rangka membangun persaudaraan sejati. Persaudaraan sejati adalah wujud pelaksanaan perintah mengasihi Tuhan dan sesama. Yesus mengajarkan kepada murid-murid-Nya tentang hukum yang terutama dan yang pertama yaitu “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu”, dan hukum yang kedua “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Mat. 22:37-39).

Keluarga Kristen yang otentik adalah keluarga yang membuka diri dengan penuh cinta kasih dan komitmen baik kepada masyarakat maupun Gereja. Dengan demikian kehangatan

⁶⁶ Yosep Marianus Hello, S.Pd, *Menjadi Keluarga Beriman*, (Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 2004)., hlm. 10.

kasih dan persaudaraan bukan hanya untuk anggota keluarga, tetapi juga bagi masyarakat sekitarnya. Keterbukaan untuk menerima dan menghargai siapa saja terwujud pula dalam penerimaan, penghargaan bahkan dialog dan kerja sama dengan keluarga-keluarga lain.

Tugas mulia keluarga yang diberikan Yesus kepada setiap keluarga merupakan sarana untuk bertemu dengan Yesus juga merupakan kesaksian paling ampuh atas kenyataan bahwa Roh Allah senantiasa bekerja dalam diri setiap keluarga Kristiani⁶⁷. Tugas perutusan keluarga sebagai pendidik iman anak merupakan pewartaan Sabda Allah.

⁶⁷ Frans Magnis-Suseno, SJ, *Menjadi Saksi Kristus Di Tengah Masyarakat Majemuk*, (Jakarta: Obor, 2004), hlm. 104.